



## DASAR SPIRITUAL MANAJEMEN KONFLIK GEREJA MULA-MULA MENURUT KITAB KISAH PARA RASUL

Dihamri<sup>1</sup>, Iwan Setiawan<sup>2\*)</sup>, Nurmintan Silaban<sup>3</sup>, Sujsan Selvi Moningka<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Prof Dr Hazairin SH Bengkulu

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

<sup>4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Palembang

\*) Email Correspondence: [jenny.iwan08@gmail.com](mailto:jenny.iwan08@gmail.com)

**Abstract:** *Conflict management is a method used to guide interactions within a social group, both between individuals and groups, to create harmony. In this context, it deals with conflict management within the church to create harmony and peace. But the fact is that many churches today are experiencing internal and external conflicts, not a few of which eventually the church has split, and many church denominations have broken up because they cannot resolve a conflict. The church does not have a reasonable basis for conflict management, so problem-solving tends to follow logic rather than the leading of the Holy Spirit or spiritual things. The purpose of this study is to explain the essential conflict management of the early church based on the Acts of the Apostles so that it can be a reference for today's church in resolving conflicts that occur within the church. The method used is a qualitative approach with an analytical description method, describing it in a hermeneutic way, namely by interpreting several verses in the story of the apostles, which then become the basis for conflict management. Researchers obtained research results: First, the Early Church Lived in Repentance. Second, the Early Church Lived in the Teachings of the Apostles or the Word of God. Third, the early church lived in prayer and close communion. Fourth, the Early Church Established Good Communication. Fifth, the Early Church Did Not Live in Selfishness.*

**Keywords:** *Basic Spiritual, Conflict Management, Early Church, Acts*

**Abstraksi:** Manajemen konflik merupakan cara yang dipakai dalam menuntun interaksi dalam sebuah kelompok sosial, baik itu interaksi antar individu dan antar kelompok agar tercipta kerukunan. Dalam konteks ini berkenaan dengan manajemen konflik di dalam gereja agar di dalam gereja tercipta kerukunan dan kedamaian. Namun fakta yang terjadi, banyak gereja masa kini mengalami konflik, baik internal maupun eksternal, tidak sedikit juga akhirnya gereja mengalami perpecahan, ada banyak denominasi gereja yang pecah karena tidak dapat memecahkan sebuah konflik. Gereja tidak memiliki dasar manajemen konflik yang baik sehingga dalam pemecahan masalah lebih cenderung mengikuti logika daripada pimpinan Roh Kudus atau kepada hal-hal yang rohani. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dasar manajemen konflik gereja mula-mula berdasarkan Kisah Para Rasul supaya dapat menjadi rujukan bagi gereja masa kini dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam gereja. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi analitis, menguraikan dengan cara hermeneutik yaitu dengan cara menafsir beberapa ayat dalam kisah para rasul yang kemudian menjadi dasar manajemen konflik. Peneliti memperoleh hasil penelitian yaitu: Pertama, Gereja Mula-Mula Hidup Dalam Pertobatan. Kedua, Gereja Mula-Mula Hidup Dalam Pengajaran Rasul-Rasul atau Firman Tuhan. Ketiga, Gereja Mula-Mula Hidup Dalam Doa dan Persekutuan Yang Erat. Keempat, Gereja Mula-Mula Membangun Komunikasi Yang Baik. Kelima, Gereja Mula-Mula Tidak Hidup Dalam Keegoisan.

**Kata kunci:** Dasar Spiritual, Manajemen Konflik, Gereja Mula-mula dan Kisah Para Rasul

## PENDAHULUAN

Manajemen konflik merupakan cara yang dipakai dalam menuntun interaksi dalam sebuah kelompok sosial, baik itu interaksi antar individu dan antar kelompok agar tercipta kerukunan. Manajemen konflik dibutuhkan dalam mengantisipasi akibat konflik yang lebih besar dan konflik yang berlarut-larut dalam waktu yang lama. Manajemen konflik dibutuhkan agar tercipta suatu interaksi yang semakin baik kepada situasi dan kondisi seperti waktu yang tidak berkonflik atau mau berganti untuk berubah pada cara baru hidup dalam sebuah perdamaian yang lebih baik.

Konflik adalah tahapan kelakuan seseorang merugikan yang lainnya yang dapat berakibat pertentangan serta berakibat individu atau kelompok jadi tertekan. Konflik yang tidak ada penyelesaian dapat menyebabkan tertekan bagi yang berkonflik. Penyebab konflik (1) datang dari diri sendiri. (2) dari orang lain. (3) masyarakat (4) perkumpulan. (5) masyarakat dengan masyarakat (6) masyarakat dengan perkumpulan. (7) perkumpulan dengan perkumpulan. Ada pemahaman bahwa konflik merupakan sesuatu yang biasa terjadi berbeda perilaku pada tiap kelompok atau masyarakat. Pemahaman intraksionis berpendapat bahwa konflik adalah tahapan timbal balik dapat berakibat kerukunan, kesatuan dan kolaborasi untuk berinovasi atau kreativitas bahkan peningkatan prestasi. Eksistensi konflik dalam masyarakat, menurut Robin, didasari pemahaman individu atau masyarakat. Bila individu atau kelompok tidak tahu ada konflik yang terjadi dalam kelompok mereka, maka konflik tidak akan mengganggu dalam beraktivitas sehari-hari. Sebaliknya jika mereka memahami ada konflik maka itu akan mengganggu dalam aktivitas.<sup>1</sup>

Gereja menghadapi masalah yang besar yaitu krisis integritas, bahkan

gereja seperti kehilangan integritas ketika tidak memiliki manajemen yang baik. Sesungguhnya yang diperlukan gereja saat ini bukan hal-hal yang nampak dari luar dengan bangunan megah, dengan jemaat yang banyak, dengan segala yang kelihatan istimewa namun kualitas kerohanian yang rendah, yang diperlukan saat ini adalah sebuah alat bedah atau dasar yang kuat untuk digunakan mengeluarkan penyakit dari dalam tubuh gereja.<sup>2</sup> Dasar yang lemah karena berfokus pada yang kelihatan atau lahiriah bukan yang spiritual, dasar dari sebuah manajemen konflik perlu dimiliki gereja masa kini. Fakta yang terjadi belakangan ini adalah banyak gereja masa kini mengalami konflik, baik internal maupun eksternal, tidak sedikit juga akhirnya gereja mengalami perpecahan, ada banyak denominasi gereja yang pecah karena tidak dapat memecahkan sebuah konflik. Gereja yang tidak memiliki dasar manajemen konflik yang baik, lebih cenderung mengikuti logika daripada pimpinan Roh Kudus atau kepada hal-hal yang rohani.

Pada penelitian - penelitian terdahulu berkenaan dengan Manajemen Konflik. Kevin S. Kamagi dan Iman S. Telaumbanua menulis mengenai bagaimana sebuah manajemen konflik yang terfokus pada Kisah Para Rasul 15: 35-41, tulisan ini menjelaskan mengenai konflik yang terjadi antara Paulus dan Barnabas khususnya dari teks Kisah Para Rasul 15: 35-41. Hasil penelitian ini adalah memberikan pemahaman bagi gereja akan pentingnya penerapan manajemen konflik dalam menangani kasus-kasus dalam pelayanan dengan berlandaskan pada Kisah Para Rasul 15:35-41, yaitu melibatkan Tuhan dalam menyelesaikan masalah, Tidak ada penghakiman dalam konflik, menyelesaikan masalah dengan kasih dan damai serta menyatakan visi

---

<sup>1</sup>Ahmad Royani, "Manajemen Konflik," *EDUKASI* 7, no. 1 (2016).

---

<sup>2</sup>Bobby Rumondor, "Konsep Paulus Dalam Mengatasi Perpecahan Gereja Di Korintus Dan Implikasinya Pada Gereja Masa Kini," *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 13-33.

Kristus.<sup>3</sup> Frans Paillin Rumbi menulis mengenai sebuah manajemen konflik yang langsung terfokus pada Kisah Para Rasul 2: 41-47, menjelaskan sisi manajemen konflik dari teks ini, selain itu penelitian ini menjelaskan prinsip-prinsip utama yang menjadi dasar penyelesaian manajemen konflik, khususnya hanya terfokus pada teks Kisah Para Rasul 2: 41-47. Hasil penelitian ini adalah jemaat mula-mula terbentuk di tengah-tengah konflik. Pada masa-masa awal mereka telah diperhadapkan dengan konflik baik internal maupun eksternal. Konfliknya antara lain berupa konflik batin berkaitan penantian mereka atas Kerajaan Allah serta konflik batin berupa individualistis dan materialistik.<sup>4</sup> Selanjutnya Yusmi Diana Sampe menyoroti terjadinya permasalahan atau konflik yang terjadi pada gereja mula-mula kemudian dikaitkan dengan perpecahan gereja. Hasil penelitian yang didapat hamper sama dengan apa yang dipaparkan oleh Frans Rumbi yaitu jemaat mula-mula terbentuk di tengah-tengah konflik.<sup>5</sup> Yesda Tangdiseru menyoroti mengenai pentingnya manajemen dalam pertumbuhan gereja, sebuah manajemen yang baik berdampak pada pertumbuhan gereja. Hasil yang didapatkan adalah bahwa manajemen adalah sebuah metode perencanaan yang sudah ada semenjak Allah menciptakan langit, bumi dan segala isinya. Bahwa Allah juga memberikan pelajaran bagi manusia, gereja untuk menerapkan manajemen karena Allah sendiri adalah salah satu contoh manajer

yang terbaik dalam melaksanakan karya-karyanya, baik dari mulai karya penciptaan sampai kepada karya rencana keselamatan manusia.<sup>6</sup>

Melalui penjelasan penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan pembahasan yang secara menyeluruh yang membahas mengenai Dasar Spiritual Manajemen Konflik Kisah Para Rasul, penelitian terdahulu banyak menjelaskan manajemen konflik yang terfokus pada satu teks atau perikop, sehingga penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji mengenai manajemen konflik dalam pandangan yang berbeda. Sehingga penelitian ini akan terfokus membahas mengenai Dasar Spiritual Manajemen Konflik berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul, yang sekaligus menjadi ciri khas tulisan ini, dengan tujuan untuk mendapatkan kerangka atau dasar Spiritual manajemen konflik dari Kitab Kisah Para Rasul, supaya melaluinya gereja pada masa kini memiliki pemahaman dan pandangan yang benar mengenai spiritual manajemen konflik serta gereja mampu mengatasi setiap konflik yang terjadi dan tahu cara mengatasi setiap konflik yang terjadi dari kacamata rohani.

## METODE

Penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi analitis, yaitu berusaha menguraikan dengan hermeneutik. Metode ilmiah ini dalam Bahasa Yunani 'hermeneutika' sebuah konsep yang berasal dari *hermeneuein*, yang berarti 'mengekspresikan', 'menerjemahkan', 'menafsirkan'. Bahan sumber hermeneutika adalah teks, dan tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman makna mereka.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup>Kevin Samuel Kamagi and Iman Setia Telaumbanua, "Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15: 35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 62–75.

<sup>4</sup> Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2: 41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9–20.

<sup>5</sup>Mariana Manda Palimbu, "KONFLIK DALAM GEREJA MULA-MULA DAN KAITANNYA DENGAN PERPECAHAN GEREJA," 2022.

---

<sup>6</sup>Yesda Tangdiseru, "Pentingnya Manajemen Gereja Terhadap Pertumbuhan Gereja," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 80–90.

<sup>7</sup> *Ingvid Sælid Gilhus, HERMENEUTICS dalam buku The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion, Ed. Michael*  
Copyright (c) 2023 *Manna Rafflesia* |444

Untuk mendapatkan suatu data maka penulis menafsir beberapa ayat dalam kisah para rasul yang menjadi dasar manajemen konflik, selain itu penulis mengumpulkan data dengan cara menggunakan sumber dari berbagai publikasi baik jurnal nasional maupun internasional yang berkaitan dengan manajemen konflik.

## HASIL

Kitab Kisah Para Rasul menjelaskan peristiwa yang jujur bagaimana gereja bisa bertumbuh dengan segala pergumulannya, termasuk adanya konflik. Gereja Mula-mula terbentuk bukan sama sekali tidak ada konflik, mereka menghadapi berbagai macam konflik, namun ada beberapa hal yang perlu dicermati oleh gereja masa kini adalah bagaimana gereja mula-mula dapat mengatasi dan menyelesaikan konflik yang ada dengan baik. Ada beberapa kekuatan yang dimiliki gereja mula-mula sehingga mereka dapat mengatasi setiap konflik yang ada dengan baik.

### Konflik Gereja Mula-Mula

Kisah Para Rasul 15: 35-41 menceritakan tentang Paulus dan Barnabas yang ingin berdoa di Pamfilia, karena Paulus ingin melihat kehidupan gereja, apakah masih hidup di dalam Kristus atau tidak, maka Paulus terlebih dahulu mengundang Barnabas ke gereja. Namun, terjadi perselisihan antara Paulus dan Barnabas. Barnabas meminta Markus untuk berpartisipasi dalam petualangan pelayanan yang akan dia lakukan. Namun, Paulus tidak menerima saran Barnabas agar Markus ditempatkan dalam pelayanan. Dalam hal ini, ia merasa tidak pantas seseorang pergi tanpa alibi dan tidak mau mengabdikan. Kisah Para Rasul 13: 13 menceritakan perpisahan Paulus dan Yohanes. Kata meninggalkan dalam bahasa Yunani dari bacaan itu

merupakan *apochoreo* yang berarti 'berangkat begitu saja tanpa sebuah alasan' ataupun lepas tanggung jawab.<sup>8</sup> Apa yang Markus lakukan adalah melepaskan tugas dan tanggung jawabnya untuk melayani Gereja Pamfilia, dia tidak hanya meninggalkan pelayanannya tetapi juga stafnya dan memutuskan untuk pergi tanpa alibi. Inilah yang dilakukan Paulus, jadi dia tidak membawa Markus bersamanya dalam misinya dan menentang Barnabas. Pelepasan tanggung jawab Markus membuat Paulus merasa perlu melatih Markus untuk memahami pentingnya pelayanan. Tanggung jawab untuk memberitakan Injil tidak boleh dianggap enteng, itu harus diperhitungkan kepada Tuhan.<sup>9</sup> Disini Nampak adanya perselisihan atau sebuah konflik yang terjadi yang menunjukkan ada perbedaan pendapat antara Paulus dan Barnabas.

Sebelum Yesus diangkat ke surga, dia dengan tegas memberikan amanat agung kepada murid-muridnya untuk memuridkan Kristus dari semua bangsa dan membaptis mereka dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus (Matius 28: 19-20). Memang dalam menjalankan misi mulia yang diberikan oleh Tuhan Yesus, murid-murid Yesus menghadapi berbagai macam tantangan, pertentangan dan penolakan. Namun, Yesus berjanji untuk menyertai Anda sampai akhir zaman. Tentunya ke mana pun para murid Yesus hendak pergi untuk melayani, tantangannya berbeda, dalam hal ini Markus menjalankan tugasnya dengan santai. Jadi, Paulus berasumsi bahwa suatu hari nanti Markus mungkin membuat kesalahan lagi.<sup>10</sup> Paulus dengan keras menolak Markus, tetapi

---

<sup>8</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 107.

<sup>9</sup> Kamagi and Telaumbanua, "Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15: 35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini."

<sup>10</sup> Zaluchu, "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja."

Barnabas selalu bersikeras melibatkan Markus dalam pelayanan ini. Keberatan Markus tidak dijelaskan dengan jelas, tetapi mungkin karena hubungan antara Barnabas dan Markus. Kolose 4: 10 mengatakan bahwa Markus adalah sepupu Barnabas. Keinginan Barnabas untuk menggulingkan Markus tidak didasarkan pada kredibilitas Markus tetapi atas kemauan pribadi.<sup>11</sup> Hal ini menyebabkan ketidaksepakatan yang tajam antara Paulus dan Barnabas, yang berakhir dengan pemisahan antara Paulus dan Barnabas. Paulus mengundang Silas dan Barnabas untuk bergabung dengan Markus. Terlepas dari konflik ini, Paulus dan Barnabas terus melayani dalam pekerjaan yang Tuhan percayakan kepada mereka untuk fokus pada Kristus.

Perselisihan antara Paulus dan Barnabas, yang timbul setelah mereka menyelesaikan pelayanannya di beberapa tempat, yaitu di Seleukia (Kisah Para Rasul 13: 4), beberapa situs sastra, yaitu Salamis dan Paphos (Kisah Rasul 13: 5-6), Perga di Pamfilia (Kisah Para Rasul 13: 13), Antiokhia di Pisidia (Kisah Para Rasul 13: 14), Ikonium, Listra dan Derbe (Kisah Para Rasul 13: 50-14: 20), kemudian kembali ke Antiokhia di Siria (Kisah Para Rasul 14: 21-28). Perdebatan antara Paulus dan Barnabas terjadi setelah Paulus menyelesaikan pelayanan pertama dan sedang mempersiapkan akhir pelayanan berikutnya.<sup>12</sup> Ini catatan yang menarik, karena merujuk pada tempat yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, yaitu Antiokhia, yang menurut Kisah Para Rasul merupakan tempat yang sangat penting bagi perkembangan pesan Injil. Jika dikaitkan dengan kisah umum Kisah Para Rasul, waktu persiapan untuk perjalanan misi kedua Paulus mengungkapkan bahwa kisah ini memainkan peran penting dan strategis

dalam sejarah perkembangan pesan Injil dari Yerusalem ke Roma. Pembahasan ini dapat diidentifikasi sebagai peristiwa yang juga menentukan bagaimana Injil tersebar sampai ke ujung bumi melalui karya Paulus. Dapat dikatakan bahwa setiap tahap perkembangan yang menentukan seringkali penuh dengan konflik, Kisah Para Rasul 8:1b-3 menggambarkan penganiayaan gereja di Yerusalem. Konflik ini menyebabkan Gereja Yerusalem menyebar ke seluruh Yudea dan Samaria. Inilah peristiwa yang mengawali penyebaran Injil dari Yerusalem atau Samaria sampai ke ujung bumi.<sup>13</sup> Kisah menarik dalam Kisah Para Rasul karena menjelaskan detail adanya sebuah konflik dalam gereja mula-mula terutama yang dihadapi para rasul.

Dalam kisah Perselisihan Paulus dan Barnabas tidak didapati adanya saling menjatuhkan antara Paulus dan Barnabas. Keduanya berkonflik dengan berfokus terhadap inti permasalahan dan segera mencari solusi dalam perbedaan pilihan tersebut. Dalam 2 Timotius 4:11 berkata “Hanya Lukas yang tinggal dengan aku Jemputlah Markus dan bawalah ia ke mari, karena pelayanannya penting bagiku”. Ini adalah perkataan Rasul Paulus untuk membawa Markus Kembali terlibat dalam pelayanan bersama Paulus. Paulus tidak menunjukkan kemarahan dan penghakiman kepada Markus.

## PEMBAHASAN

Kisah Para Rasul menceritakan kisah yang terbuka mengenai adanya sebuah konflik, namun konflik itu dapat terselesaikan dengan baik dan yang utama adalah Injil terus diberitakan ke seluruh dunia. Yang menarik perhatian adalah sebelum konflik terjadi, mereka

<sup>11</sup>Ferry Susanto, “Cara Pandang Barnabas Si Anak Penghiburan,” *Jurnal Teologi* 8, no. 02 (2019): 107–24.

<sup>12</sup>William Barclay, *The Acts of the Apostles* (Westminster John Knox Press, 1976), 118–19.

<sup>13</sup> Dwi Atni Setyowati, “Konflik Kepemimpinan Dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan Terhadap Perselisihan Paulus Dan Barnabas Dalam Kisah Para Rasul 15: 35-41,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2019): 33–47.

memiliki Dasar kerohanian yang baik sehingga hal ini dapat menyelesaikan konflik pada Gereja Mula-Mula karena mendasari penyelesaian konflik tersebut dengan hal-hal prinsip berkenaan dengan kerohanian yang sudah terpupuk dan terus dilakukan dalam jemaat mula-mula.

### **Gereja Mula-Mula Hidup Dalam Pertobatan**

Hal paling mendasar yang harus dilakukan orang percaya adalah hidup dalam pertobatan. Penyelesaian sebuah konflik tanpa sebuah pertobatan akan membawa penyelesaian konflik mengarah kepada hal-hal dunia, namun jika didasari dengan pertobatan maka akan memiliki jalan terbuka untuk menyelesaikannya secara rohani atau sesuai kehendak Tuhan. Kisah Para Rasul 2: 41 menjelaskan baptisan menjadi tanda pengakuan seseorang dalam sebuah persekutuan gereja mula-mula, hal ini dilakukan dengan kesadaran dan didahului dengan sebuah pertobatan. Kesadaran ini berkenaan dengan pola pikir dan tindakan dosa menjadi kehidupan yang baru.”<sup>14</sup> Pertobatan merupakan keputusan awal yang harus diambil oleh orang percaya untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, menerima-Nya dalam hati. Hal ini dimulai dengan peristiwa Pentakosta, mereka yang hadir berkumpul dalam peristiwa itu mengalami pertobatan dan pembaharuan (Kis. 2). Kisah Rasul 2: 14-40, menceritakan mengenai khotbah Petrus dan yang sangat Petrus tekankan adalah pertobatan. Kata Bertobatlah dalam teks ini ini merupakan sebuah perintah yang memerlukan Tindakan aktif dari yang mendengarnya, memerlukan sebuah respon dan yang menarik dalam bagian ini respon dari Jemaat yang mendengarnya luar biasa, ada tiga ribu orang yang mengambil keputusan untuk bertobat (Kis. 2: 41). Pertobatan jemaat

mula-mula itu kemudian membuat mereka mengambil keputusan untuk dibaptis. Dasar inilah yang harus dimiliki orang percaya dalam kehidupan berjemaat yaitu mengalami pertobatan. Jika diteliti lebih dalam dari Kisah Para Rasul, dapat dilihat bahwa Pertobatan Paulus dalam Kisah Para Rasul 9 menjadi titik awal kehidupan pelayanannya dimulai, Paulus berkobar-kobar untuk memberitakan Injil Kristus dan yang sangat fenomenal adalah melakukan tiga kali perjalanan misi keberbagai tempat.

### **Gereja Mula-Mula Hidup Dalam Pengajaran Rasul-Rasul atau Firman Tuhan**

Kehidupan di dalam firman menjadi point paling mendasar yang dimiliki jemaat mula-mula, kehidupan di dalam pengajaran rasul-rasul, ketekunan dalam pengajaran rasul-rasul mengakibatkan jemaat hidup dalam kedewasaan rohani sehingga ketika konflik terjadi, jalan keluar yang diambil berdasarkan firman Tuhan, hal ini menjadi manajemen yang baik dalam menghadapi konflik.

Jemaat mula-mula bertekun dalam pengajaran rasul-rasul (Kis. 2: 42). Kata bertekun berasal dari bahasa Yunani προσκατεροδυντες dengan bentuk *verb present active participle masculine plural nominative* artinya tetap berfokus/terus berfokus.<sup>15</sup> Kata ini berasal dari kata dasar προσκατερέω yang artinya bertekun; melayani; menyediakan; memakai banyak waktu.<sup>16</sup> NIV menerjemahkan kata bertekun dengan kata *devoted*, sedangkan BIS menerjemahkan kata bertekun dengan

<sup>14</sup> Rumbi, “Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2: 41-47.”

<sup>15</sup>Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 633.

<sup>16</sup>Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 635.

frasa dengan tekun.<sup>17</sup> Tenses yang digunakan adalah kata kerja yang menunjukkan sebuah tindakan yang dilakukan, aktif menunjukkan tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus, partisip artinya kata sifat yang menjadi kata kerja. Sehingga bertekun disini maksudnya adalah ajakan untuk terus-menerus bertekun, melayani, tetap fokus dan menyediakan banyak waktu untuk pengajaran rasul-rasul.

Kata pengajaran dari bahasa Yunani διδασκῆναι dengan bentuk *Noun Feminine Singular Dative* artinya ajaran, perbuatan mengajar; ajaran.<sup>18</sup> NIV menerjemahkan kata ajaran dengan kata *teaching*, sedangkan BIS menerjemahkan dengan kata “belajar.”<sup>19</sup> Kasus datif biasa dipakai untuk menjadi pelengkap penyerta, yaitu orang yang kepadanya atau baginya dilakukan sesuatu.<sup>20</sup> Dengan pengertian bahwa pengajaran atau hidup dalam firman menjadi hal yang terus dilakukan oleh jemaat mula-mula.

Kata rasul-rasul dari bahasa Yunani ἀποστόλων dengan bentuk *noun masculine plural genitive* artinya rasul-rasul.<sup>21</sup> Kata ini berasal dari kata dasar ἀπόστολος yang artinya utusan; rasul.<sup>22</sup> Kasus genitif bukan hanya menyatakan kepunyaan tetapi juga *genus* atau jenis.<sup>23</sup> Maka, jika dihubungkan dengan kata sebelumnya, yaitu kata ajaran, jenis dari ajaran tersebut adalah rasul-rasul. Pada gereja mula-mula, semua jemaat menjadi

teladan bagi orang-orang Kristen, khususnya dalam ketekunan akan firman dan mereka harus terus belajar Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka, selama mereka bertekun dalam Firman mereka akan mulai semakin memahami apa yang Tuhan inginkan untuk hidup mereka. Dalam tulisannya Yohanes Enci Patandean dan Iskandar menekankan mengenai kehidupan gereja mula-mula yang hidup dalam firman Tuhan.<sup>24</sup> Penting melihat gereja mula-mula untuk menjadi teladan dalam pengajaran rasul-rasul atau hidup dalam firman.

Sunarto menjelaskan bahwa kata bertahan berarti mengikuti, menggunakan waktu dengan baik, rajin. Ini harus dilakukan terus-menerus, banyak waktu harus diinvestasikan untuk belajar, dengan sabar dan setia melanjutkan ajaran para rasul. Persekutuan dan ketekunan dalam mempelajari Firman adalah ciri khas gereja mula-mula, dan melalui ketekunan dalam mengajarkan Firman mereka bertumbuh secara rohani.<sup>25</sup> Jadi, ajaran para rasul, atau Firman Tuhan, adalah salah satu kunci terpenting untuk mencapai pertumbuhan rohani. Mengajar menjadi hal mendasar yang dilakukan gereja mula-mula dan menjadi kekuatan persekutuan mereka.

### **Gereja Mula-Mula Hidup Dalam Doa dan Persekutuan Yang Erat**

Persekutuan menjadi penyatu yang erat bagi gereja mula-mula, mereka sering berkumpul bukan hanya untuk makan dan minum, namun berdoa dan mendengar firman. Mereka bertekun

<sup>17</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

<sup>18</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*.

<sup>19</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

<sup>20</sup> J W Wenham, “Bahasa Yunani Koine,” *Malang: SAAT*, 1987, 25.

<sup>21</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

<sup>22</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*.

<sup>23</sup> Wenham, “Bahasa Yunani Koine.”

<sup>24</sup>Yohanes Enci Patandean and Iskandar Iskandar, “Implementasi Pola Pelayanan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 Terhadap Gerakan Kesatuan Tubuh Kristus Masa Pandemi,” *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 85–94.

<sup>25</sup>Astrid Maryam Yvonny Nainupu and I Putu Ayub Darmawan, “Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 172–93.

dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan (Kis. 2: 42). Kata persekutuan dari bahasa Yunani κοινωνία dengan bentuk *Noun Feminine Singular Dative*, yang artinya persekutuan.<sup>26</sup> Kata ini berasal dari kata dasar κοινωνία yang artinya persekutuan; kebaikan hati; sumbangan; simpati; tanda persekutuan; keikutsertaan; pembagian.<sup>27</sup> NIV menggunakan kata *fellowship*, sedangkan BIS menggunakan kata berkumpul.<sup>28</sup> Dari bagian ini, persekutuan yang dimaksud adalah mereka berkumpul untuk hidup dalam persekutuan yang didalamnya terdapat saling berbagi, ada kebaikan hati yang menandakan sebuah persekutuan yang erat.

Persekutuan yang erat ini dilanjutkan juga dengan adanya kebersamaan lanjutnya yaitu memecahkan roti dan berdoa (Kis. 2: 42b). Kata memecahkan dari bahasa Yunani κλάσει dengan bentuk *Noun Feminine Singular Dative* yang artinya pembelahan.<sup>29</sup> Kata ini berasal dari kata dasar κλάσις yang artinya pembelahan.<sup>30</sup> Bagian ini menjelaskan bahwa kata pembelahan adalah cara mereka berbagi yaitu membelah roti yang kemudian dibagikan kepada jemaat yang lain untuk dimakan Bersama. Sedangkan kata roti dari bahasa Yunani ἄρτου yang artinya roti.<sup>31</sup> Dalam NIV menggunakan kata *bread*. Roti menjadi makanan yang mereka bagi untuk dimakan Bersama

dalam sebuah persekutuan yang mereka lakukan.

Dan yang selalu mereka lakukan ketika berkumpul adalah berdoa. Kata berdoa sendiri dari bahasa Yunani προσευχᾶς dengan bentuk *Noun Feminine Plural Dative* yang artinya doa.<sup>32</sup> Kata ini berasal dari kata dasar προσευχή yang artinya doa; tempat berdoa.<sup>33</sup> Gereja mula-mula telah mengalami tuntunan Roh Kudus melalui doa dan melalui sikap ketergantungan kepada Tuhan. Karena itu, berdoa bersama dan terus-menerus adalah cara yang paling efektif untuk melibatkan Roh Kudus dalam mendorong pertumbuhan gereja.<sup>34</sup> Dengan demikian, hal inilah yang menarik dari sebuah persekutuan yang dilakukan jemaat mula-mula, bukan hanya berkumpul, makan bersama, mendengar pengajaran rasul-rasul atau firman, mereka juga hidup di dalam doa atau melakukan doa bersama-sama, sehingga inilah yang menjadi kekuatan jemaat mula-mula.

### **Gereja Mula-Mula Selalu Membangun Komunikasi Yang Baik**

Komunikasi yang baik menjadi kunci utama dalam tersebarnya Injil, komunikasi menjadi jalan keluar terbaik dalam penyelesaian sebuah konflik. Para rasul membangun komunikasi yang baik dengan menggunakan banyak waktu untuk bertemu. Marshall menjelaskan bahwa para rasul memahami bahwa semakin banyak pertemuan, semakin banyak kesempatan untuk belajar, memperkuat dan membangun ideologi bersama. Pertemuan-pertemuan tersebut merupakan kesempatan untuk berbagi tentang berbagai persoalan yang menimbulkan kesulitan dan kontradiksi

<sup>26</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

<sup>27</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*.

<sup>28</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

<sup>29</sup> Sutanto.

<sup>30</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*.

<sup>31</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

<sup>32</sup> Sutanto.

<sup>33</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*.

<sup>34</sup> Rustam Siagian, "Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini," *Scripta* 6, no. 2 (2018): 129–39.

di dalam masyarakat. Salah satu ciri keagamaan gereja mula-mula adalah mereka bertemu di bait suci setiap hari. Dengan berpartisipasi dalam pelayanan yang dipimpin oleh para rasul, berdoa dan menerima berkat dari para rasul, mereka percaya bahwa mereka membangun hubungan yang benar dengan Mesias.<sup>35</sup> Hal terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari praktik komunikatif Kisah Para Rasul adalah makan dan berdoa bersama. Di dalam Alkitab, Yesus mempertahankan tradisi makan bersama bahkan menggunakannya tradisi ini untuk berkomunikasi dengan umat-Nya (Perjamuan Tuhan). Para murid (gereja mula-mula) melanjutkan acara tersebut untuk membangun ikatan di antara mereka. Metode ini juga dianggap sebagai bagian dari kredo. Kebiasaan ini menarik untuk dikualifikasikan karena salah satu konflik antara Yesus dan gerakan Farisi adalah masalah makanan. Yesus tidak menggunakan adat Yahudi yang ketat pada hari raya itu. Yesus makan dengan semua orang, terlepas dari konsep tahir dan najis, Yesus makan dengan orang berdosa.<sup>36</sup>

Frans Paillin Rumbi menjelaskan bahwa komunikasi dengan orang lain tidak akan berjalan dengan baik tanpa campur tangan Tuhan. Selain kesadaran tersebut, pihak-pihak yang berkonflik harus mengkomunikasikan masalah dan upaya penyelesaiannya kepada Tuhan melalui doa. Doa diyakini sebagai cara orang menerima pencerahan dari Tuhan dan merupakan panduan utama untuk memaafkan musuh dan menerima persahabatan.<sup>37</sup> Sehingga yang menjadi hal yang penting adalah penyelesaian

yang diambil oleh gereja mula-mula adalah secara rasional dan spiritual, rasional yang dimaksud dalam dibicarakan bersama sehingga menemukan titik temu, sedangkan spiritual adalah melalui doa. Selain penyelesaian secara kekeluargaan salah satunya diselesaikan di meja makan atau pembicaraan secara kekeluargaan, jemaat mula-mula juga selalu menyampaikan pergumulan dan konflik yang terjadi melalui doa, mereka tidak henti-hentinya berkumpul dan berdoa. Penyelesaian sebuah konflik adalah adanya komunikasi yang baik, bukan hanya konflik gereja, namun dalam kehidupan pribadi, keluarga dan bermasyarakat, komunikasi menjadi jalan terbaik untuk penyelesaian sebuah masalah.

### **Gereja Mula-Mula Tidak Hidup Dalam Keegoisan**

Gereja mula-mula tidak hidup untuk dirinya sendiri, mereka lebih mementingkan kehidupan dan kepentingan Bersama, kehidupan jemaat mula-mula luar biasa, mereka tidak hidup dalam keegoisan (Kis. 4: 32-37).

### ***Mereka Hidup Sehati Sejiwa (Kis. 4: 32).***

Kata “Sehati” dalam bahasa Yunani καρδία artinya adalah Hati.<sup>38</sup> Kata dasarnya καρδία, arti kata dasar hati dan pusat.<sup>39</sup> Hati adalah pusat dari kehidupan manusia. Kata Sehati dalam NIV memakai kata *one in heart* sedangkan dalam BIS memakai kata sehati. Kesehatan atau hati merupakan subyek atau pusat utama dari kehidupan jemaat mula-mula yang juga dilambangkan seperti hati seorang perempuan yang lebih memiliki perasaan kepada yang lain, begitu juga dengan jemaat mula-mula. Kemudian kata “Sejiwa” dalam bahasa Yunani ψυχη

<sup>35</sup> Ian Howard Marshall, “Holiness in the Book of Acts,” *Holiness and Ecclesiology in the New Testament*, 2007, 85.

<sup>36</sup> C.J. Den. Heyer, *Perjamuan Tuhan: Studi Mengenai Paskah Dan Perjamuan Kudus Bertolak Dari Penafsiran Dan Teologi Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 20–21.

<sup>37</sup> Rumbi, “Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2: 41-47.”

<sup>38</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

<sup>39</sup> Sutanto.

artinya adalah sejiwa.<sup>40</sup> Arti kata dasarnya ψυχη yang artinya: jiwa, nyawa, hidup, hati, orang, badan, makhluk, kelompok ini setuju memakai kata jiwa.<sup>41</sup> Kata sejiwa dalam NIV memakai *Mind*, sedangkan dalam BIS memakai kata sejiwa. Jiwa merupakan subyek utama dari kehidupan jemaat mula-mula, yang dilambangkan seperti sifat seorang perempuan lebih kepada perasaan, itulah hidup dan nyawa jemaat mula-mula. Sehati dan sejiwa didalam persekutuan jemaat mula-mula adalah hal yang penting dan itu nyawa hidup jemaat mula-mula.

### ***Jemaat Mula-Mula Tidak Hidup Untuk Diri Sendiri (Kis. 4: 32b).***

Dalam ayat ini dilanjutkan dengan kalimat “dan tidak seorangpun yang berkata bahwa sesuatu kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama.” “Segala sesuatu” artinya seluruh, semua, segala, setiap.<sup>42</sup> Segala sesuatu menjelaskan sifat yang dimiliki jemaat mula-mula untuk membagikan segala kepunyaan mereka, bukan hanya bersifat materi tetapi juga bersifat spiritual. Penafsir mengatakan bahwa mereka memiliki kesehatan dan sejiwa dikarenakan pekerjaan Roh Kudus di dalam hidup mereka. Ikatan itu paling erat dalam persekutuan mereka guna untuk menghadapi ancaman dari luar. Sehati dan sejiwa membuat mereka tidak dapat melihat kekurangan pada satu orangpun dari jemaat. Ternyata seorang membutuhkan segala sesuatu, senantiasa ada saudara laki-laki atau perempuan yang terus menyediakan harta bendanya untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Penafsir ini memberikan suatu pernyataan yang cocok dengan keadaan jemaat tersebut yaitu: segala milikmu adalah milikmu, adalah pernyataan yang bercirikan sifat jemaat mula-mula dalam

<sup>40</sup> Sutanto.

<sup>41</sup> Sutanto.

<sup>42</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*.

persekutuan mereka.<sup>43</sup>

Kemudian kata “miliknya Sendiri” yang diartikan yang jadi miliknya.<sup>44</sup> Kata dasarnya berarti ada, menjadi milik.<sup>45</sup> Dalam BIS memakai kata tidak seorangpun yang berkata apa yang dilikinya kepunyaan sendiri adalah arti yang sama. Jemaat mula-mula yang percaya kepada Yesus dan hidup dalam persekutuan membawa kepunyaan mereka untuk dibagikan sekarang dan aktif terus-menerus membawa kepunyaan mereka dan itulah sifat jemaat mula-mula. Kepunyaan mereka seharusnya miliknya sendiri tetapi kepercayaan mereka kepada Kristus membuat mereka tidak berkata demikian, dapat dilihat buktinya bahwa jemaat sekarang membawa kepunyaannya dan itu dilakukan jemaat secara aktif. Dalam NIV jelas mengatakan bahwa tidak ada satupun yang mengklaim bahwa kepunyaannya adalah miliknya sendiri. Ditambah lagi dengan kata Yunani ἰδιον yang artinya (Milik) sendiri, yang menjadi milik sendiri.<sup>46</sup> Sehingga tidak ada satupun jemaat yang memiliki sifat hidup untuk sendiri-sendiri atau menjadi miliknya sendiri, jemaat mula-mula tidak memiliki sifat egois atau hidup untuk dirinya sendiri, tetapi segala sesuatu menjadi kepunyaan bersama, itu yang mereka lakukan sekarang dan aktif terus-menerus melakukannya. Jadi, sifat kepunyaan bersama yang dimiliki jemaat itulah ciri persekutuan mereka. Kebiasaan jemaat mula-mula yang rukun dan bersama dalam persekutuan telah melakukan itu kepada yang lain. Sebab tidak seorangpun dari mereka mengatakan bahwa miliknya adalah

<sup>43</sup> D.S. H. V. D. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), 73–74.

<sup>44</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

<sup>45</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*.

<sup>46</sup> Sutanto.

miliknya sendiri tetapi sebaliknya segala sesuatu mereka miliki dan digunakan secara umum dan bersama-sama.

### ***Jemaat Mula-mula Hidup untuk Berbagi (Kis. 4: 35).***

Kehidupan jemaat mula-mula tidak berkekurangan karena semua berbagi sesuai dengan keperluannya. Dalam ayat 35 kata “dibagikan” dalam Bahasa Yunani διεδίδωτο dibagikan.<sup>47</sup> Berasal dari kata dasar διεδίδωμι digunakan 4 kali di Perjanjian Baru yang artinya membagikan.<sup>48</sup> Dalam NIV memakai kata *Distributed* sedangkan dalam KJV memakai kata *Distribution* dan dalam BIS memakai kata dibagi-bagikan. Maka, dibagikan atau membagikan menjelaskan bahwa dia yang percaya dan hidup dalam persekutuan telah membagikan sesuatu kepada orang lain dan akan terus menerus membagikan dalam waktu terus menerus tanpa melibatkan orang yang dibagikan. Sifat jemaat mula-mula itu selalu rukun dan mereka suka saling membantu dan saling memberi sehingga tidak ada yang menderita secara jasmani. Terlihat dari tindakan mereka yang menjual harta miliknya dan membagikan kepada yang lain untuk membantu jemaat yang lain.

### ***Jemaat Mula-mula Hidup Berfokus pada Yesus.***

Selanjutnya, yang menjadi penekanan dalam bagian ini adalah bahwa fokus kehidupan pelayanan mereka kepada Yesus dengan cara terus melayani dan memberitakan tentang Dia, bukan untuk melayani manusia, memberitakan tentang diri sendiri melainkan memberitakan tentang Yesus. Hal ini sangat efisien menghindari sebuah konflik karena tidak ada kepentingan dalam sebuah pelayanan selain memberitakan tentang Yesus. Para

Rasul memberitakan dan menyaksikan mengenai kebangkitan Yesus dengan kuasa yang besar. (Kis. 4: 33). Kata “Kuasa yang Besar” diartikan kuasa, kekuatan, perbuatan yang berkuasa, mukjizat, kuasa supranatural, Maha Kuasa.<sup>49</sup> Dalam NIV memakai kata *With Great Power*, jadi ketika jemaat memiliki kesehatan dan mau berbagi bersama maka kehidupan jemaat lebih baik. Dan jemaat sebenarnya tidak dapat melakukan apa-apa atau sebenarnya jemaat lemah yang diibaratkan seperti seorang perempuan tetapi ketika mereka hidup dalam kebersamaan, jemaat dan rasul-rasul memperoleh kekuatan/kuasa supranatural untuk bersaksi dari yang Maha Kuasa melalui persekutuan mereka. Kemudian dilanjutkan dengan kata “Besar” yang artinya besar, dasyat.<sup>50</sup> Jemaat memiliki hati yang besar/kaya, dasyat yang diberikan oleh yang Maha Kuasa. Jemaat dan rasul memiliki kesehatan dan kebersamaan hal itulah yang membuat mereka kaya, besar, dan dasyat dan menjadi kesaksian tentang Yesus Kristus bagi banyak orang. Penulis menyimpulkan jemaat dan rasul-rasul yang hidup dalam persekutuan, kesehatan, dan kebersamaan memberikan dampak yang besar karena dari situlah Allah memberikan Kuasa yang besar kepada mereka sehingga menjadi kesaksian bagi orang lain. Allah bekerja kepada rasul-rasul dan jemaat memberikan kuasa-Nya melalui kebersamaan mereka dalam persekutuan yang indah.

Persekutuan yang di bangun jemaat mula-mula menjadi sarana Allah memberikan kemampuan yang luar biasa, semangat dan keberanian kepada rasul-rasul untuk memberi kesaksian.<sup>51</sup> Kata “Memberi” yang artinya memberikan, membayar, melakukan, memenuhi (kewajiban), mengembalikan,

<sup>47</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

<sup>48</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*.

<sup>49</sup> Sutanto.

<sup>50</sup> Sutanto.

<sup>51</sup> Matthew E. Carlton, *Kisah Para Rasul Terjemahan Khusus Dan Pendalaman Alkitab* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2002), 56.

membalas, menjual, menghasilkan.<sup>52</sup> Mereka telah bersaksi akan kebangkitan Tuhan Yesus melalui kehidupan persekutuannya dan akan terus bersaksi secara aktif dalam waktu terus-menerus. Dilanjutkan dengan kata “kesaksian” yang artinya kesaksian, kesempatan memberi kesaksian, pemberi kesaksian.<sup>53</sup> Jemaat atau rasul itu sendirilah yang memberi kesaksian tentang kebangkitan Yesus Kristus bukan hanya itu tetapi jemaat atau rasul pemberi kesaksian lewat persekutuan mereka. Maka penulis menyimpulkan arti dari kata “memberi kesaksian” adalah Jemaat atau rasul-rasul telah bersaksi dan ternyata mereka adalah obyek pemberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus melalui persekutuan mereka dan akan secara aktif memberi kesaksian dalam waktu terus-menerus. Pusat kesaksian adalah senantiasa Salib Golgota, tetapi kemenangan salib sudah ternyata dalam kebangkitan, yang disaksikan oleh mereka sendiri dank arena itu kesaksiannya begitu hidup kedengarannya. Mereka mensyahkan kebenaran kesaksian mereka dengan tingkah laku mereka dalam kasih. Sebab itu mereka berkenan kepada Allah dan manusia.<sup>54</sup> Jadi, melalui persekutuan mereka yang hidup di dalam kasih kepada yang lain ternyata itu menjadi kesaksian bagi orang lain tentang kebangkitan Tuhan Yesus Kristus.

### ***Hasil Ketidakegoisan Jemaat Mula-mula adalah Hidup Tidak Kekurangan (Kis. 4: 34)***

Kata “berkekurangan” yang artinya juga tidak sebab yang berkekurangan.<sup>55</sup> Dalam BIS memakai

kata tidak seorangpun di antara mereka yang kekurangan apa-apa. Jemaat mula-mula tidak seorangpun dari antara mereka yang berkekurangan karena apa yang mereka miliki, mereka jual dan mereka bagikan kepada yang lain dan hal seperti ini adalah sifat mereka yang dilambangkan seperti sifat laki-laki yang lebih kuat, sifat kuat untuk menolong orang lain adalah hal paling utama dalam kehidupan jemaat mula-mula yang memperhatikan orang lain, sehingga tidak satupun dari jemaat itu berkekurangan. Ciri kehidupan jemaat ditekankan kepada sifat kerelaan dalam tolong menolong yang membuat kebutuhan mereka tercukupi. Semua orang mendapatkan apa yang mereka butuhkan sebab semua kepunyaan mereka di jual dan hasilnya di bawa dan diserahkan untuk dibagi-bagikan untuk mencukupi kebutuhan mereka masing-masing, sehingga tidak satupun mereka yang berkekurangan.

### **KESIMPULAN**

Dalam sebuah organisasi tidak terkecuali di dalam gereja, konflik tidak dapat dihindari baik antara pendeta dan pendeta, pendeta dan majelis, majelis dan majelis, pendeta dan jemaat, majelis dan jemaat atau yang lainnya, seringkali manajemen yang buruk dalam menyelesaikan konflik menjadi sumber perpecahan. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang berfokus pada kehidupan kerohanian yang sudah terpola dengan baik menjadi sebuah dasar spiritual manajemen dalam mengatasi sebuah konflik yaitu: Hidup Dalam Pertobatan, Hidup Dalam Pengajaran atau Firman Tuhan, Hidup Dalam Doa dan Persekutuan Yang Erat, Membangun Komunikasi Yang Baik dan Tidak Hidup Dalam Keegoisan. Kehidupan kerohanian dalam hal-hal tersebut di atas, menjadi hal yang prinsip yang harus dimiliki setiap organisasi pelayanan. Pola kerohanian ini seharusnya menjadi pola manajemen yang tersistem dalam sebuah organisasi pelayanan baik gereja maupun lembaga

<sup>52</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*.

<sup>53</sup> Sutanto.

<sup>54</sup> D.S. H. V. D. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*.

<sup>55</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*.

gerejawi. Memang dalam organisasi pelayanan tidak dapat dihindari sebuah konflik, namun dasar kerohanian yang menjadi kehidupan jemaat yang sudah terpola setidaknya dapat menyelesaikan setiap konflik dalam kacamata rohani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *The Acts of the Apostles*. Westminster John Knox Press, 1976.
- D.S. H. V. D. Brink. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003.
- Heyer, C.J. Den. *Perjamuan Tuhan: Studi Mengenai Paskah Dan Perjamuan Kudus Bertolak Dari Penafsiran Dan Teologi Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Kamagi, Kevin Samuel, and Iman Setia Telaumbanua. "Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15: 35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 62–75.
- Marshall, Ian Howard. "Holiness in the Book of Acts." *Holiness and Ecclesiology in the New Testament*, 2007, 114–28.
- Matthew E. Carlton. *Kisah Para Rasul Terjemahan Khusus Dan Pendalaman Alkitab*. Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2002.
- Nainupu, Astrid Maryam Yvonny, and I Putu Ayub Darmawan. "Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 172–93.
- Palimbu, Mariana Manda. "KONFLIK DALAM GEREJA MULA-MULA DAN KAITANNYA DENGAN PERPECAHAN GEREJA," 2022.
- Patandean, Yohanes Enci, and Iskandar Iskandar. "Implementasi Pola Pelayanan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 Terhadap Gerakan Kesatuan Tubuh Kristus Masa Pandemi." *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 85–94.
- Royani, Ahmad. "Manajemen Konflik." *EDUKASI* 7, no. 1 (2016).
- Rumbi, Frans Paillin. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2: 41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9–20.
- Rumondor, Bobby. "Konsep Paulus Dalam Mengatasi Perpecahan Gereja Di Korintus Dan Implikasinya Pada Gereja Masa Kini." *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021).
- Setyowati, Dwi Atni. "Konflik Kepemimpinan Dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan Terhadap Perselisihan Paulus Dan Barnabas Dalam Kisah Para Rasul 15: 35-41." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2019): 33–47.
- Siagian, Rustam. "Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini." *Scripta* 6, no. 2 (2018): 129–39.
- Susanto, Ferry. "Cara Pandang Barnabas Si Anak Penghiburan." *Jurnal Teologi* 8, no. 02 (2019): 107–23.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Tangdiseru, Yesda. "Pentingnya Manajemen Gereja Terhadap Pertumbuhan Gereja." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 80–90.
- Wenham, J W. "Bahasa Yunani Koine."

*Manna Rafflesia*, 9/2 (April 2023)

<https://s.id/Man Raf>

Malang: SAAT, 1987.

Zaluchu, Sonny Eli. “Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja.” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 107–17.

P-ISSN: 2356-4547

E-ISSN: 2721-0006